

## FAKTOR PENDORONG RESILIENSI KOMUNITAS NELAYAN DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM

Sri Wahyuni Handayani Idang<sup>1</sup>, Ernawati S. Kaseng<sup>2</sup>

*Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia*

<sup>1</sup> handayaniidang@gmail.com, <sup>2</sup>ernawatisyahrudin71@unm.ac.id

Corresponding Author, Email: [ernawatisyahrudin71@unm.ac.id](mailto:ernawatisyahrudin71@unm.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Resiliensi komunitas nelayan di Sumpang Binangae Kabupaten Barru dalam menghadapi perubahan iklim. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas nelayan di Sumpang Binangae merasakan dampak dari perubahan iklim dalam beberapa tahun terakhir berupa ketidakpastian kondisi iklim dan cuaca ekstrim, perubahan daerah penangkapan ikan (fishing ground) dan perbedaan lokasi penambatan atau penyimpanan perahu. Faktor pendorong resiliensi komunitas nelayan yaitu: faktor internal adanya modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan sosial. Faktor eksternal terbagi dua yaitu faktor pendorong dari komunitas lain berupa modal sosial kepercayaan, norma dan jaringan sosial serta faktor eksternal yang berasal dari pihak pemerintah yaitu modal sosial berupa jaringan.

**Kata Kunci:** *Adaptasi, Komunitas Nelayan, Perubahan Iklim, Resiliensi*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki 17.504 pulau tercatat pada Biro Pusat Statistik (BPS). Luas perairan Indonesia adalah 3.257.483 km<sup>2</sup> dengan garis pantai sepanjang 99.093 km<sup>2</sup>, menyimpan banyak potensi yang bisa dikembangkan, khususnya potensi dalam bidang perikanan (Sinambela, 2018). Sumber daya alam pesisir yang ada di wilayah Indonesia merupakan hal yang sangat penting karena pesisir ini merupakan tempat tinggal berbagai jenis kehidupan biota laut yang berfungsi sebagai sumber pangan masyarakat dan menjadi komoditas ekspor bagi Indonesia.

Jumlah nelayan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 1.459.874 orang berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), dengan tingkat kemiskinan nelayan yang mencapai 20% hingga 48%. Pemanfaatan sumber daya pesisir dan kelautan Indonesia hingga saat ini oleh banyak kalangan dianggap masih belum optimal sebagai negara maritim. Menurut Musdalifah., Suhaeb, F. W., & Sakka, A. R. A (2022) Para nelayan masih berkuat masalah dan kendala yang mereka hadapi dengan pekerjaan mereka dalam proses menangkap ikan, diantaranya yaitu nelayan masih sulit mendapatkan bantuan alat tangkap dan kapal, tidak adanya asuransi jiwa, tingginya harga solar, kurangnya akses permodalan biaya operasional melaut, kurangnya pengetahuan terkait pemanfaatan pendapatan dalam pengembangan usaha dan terakhir yaitu menurunnya hasil tangkapan komunitas nelayan karena adanya fenomena perubahan iklim.

Menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati dalam pertemuan *International Monetary Fund dan World Bank Group* 2022 mengungkapkan bahwa perubahan iklim yang terjadi dapat berdampak buruk terhadap 600 juta orang yang bermukim di wilayah pesisir. Selain itu, terjadinya perubahan iklim berpotensi mengganggu produktivitas pangan nasional, ancaman bencana di sejumlah wilayah serta kerusakan infrastruktur (Tribunnews.com; 2022).

Perubahan iklim merupakan akibat dari adanya pemanasan global yang berdampak negatif pada wilayah pesisir khususnya terhadap aktivitas kehidupan komunitas nelayan. Dampak negatif perubahan iklim antara lain musim yang tidak menentu, kenaikan suhu permukaan air laut, perubahan pola curah hujan, intensitas cuaca ekstrim, serta munculnya gelombang besar. Dampak negatif tersebut turut membawa dampak berkelanjutan pada pola kehidupan komunitas nelayan (Ulfa, 2018).

Ketidakmenentukan komunitas nelayan terjadi pada perolehan hasil tangkapan dalam setiap kali melaut (*fishing trip*). Ketidakberhasilan tersebut dipengaruhi oleh arah arus laut, musim angin dan besarnya gelombang yang tidak menentu berpengaruh pada keberadaan ikan. Besarnya gelombang yang tidak diperkirakan sebelumnya menyebabkan alat tangkap tidak dapat diterbarkan ke laut. Demikian pula apabila nelayan berhasil melaut belum tentu ikan hasil tangkapan bisa menjamin penghasilan yang cukup dengan biaya permodalan. Belum lagi adanya tingkat fluktuasi harga ikan di pasaran yang tinggi, sehingga semakin menambah ketidakpastian.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa salah satu daerah yang terdampak dari perubahan iklim adalah Sulawesi Selatan yaitu, tepatnya pada masyarakat yang berada di Kelurahan Sumpang Binangae, Kabupaten Barru. Kabupaten Barru merupakan daerah dengan luas wilayah 1174,72 Km<sup>2</sup>, memiliki potensi perikanan laut yang cukup besar, karena garis pantai yang mencapai 78 km. Sektor kelautan Kabupaten Barru berbatasan dengan selat Makassar di sebelah Barat. Menurut Nahdtah (2017) Wilayah selat Makassar merupakan salah satu wilayah yang dilalui oleh angin musim Barat dan angin musim Timur sehingga peluang terjadinya fenomena *upwelling* dan *downwelling* sangat tinggi yang mengakibatkan kondisi perairan disekitar wilayah tersebut akan menjadi subur namun kondisi iklim yang terus berubah-ubah semakin menyulitkan nelayan dalam menentukan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*). Sulitnya menentukan daerah penangkapan ikan membuat kegiatan penangkapan ikan menjadi kurang efektif, boros waktu dan boros bahan bakar serta hasil kurang optimal. Pemenuhan kebutuhan hidup terkait kebutuhan ekonomi yang bergantung pada mata pencaharian utama sebagai nelayan mengharuskan komunitas nelayan memiliki resiliensi dalam menghadapi perubahan iklim.

Menurut Dwiartama (2016) Resiliensi merupakan kemampuan bertahan suatu kelompok masyarakat yang dilanda krisis. Berbagai model pembangunan dunia, resiliensi bahkan menggantikan istilah keberlanjutan (*sustainability*), menjadi lenting (*being resilient*) terhadap perubahan menjadi syarat penting bagi hidup berkelanjutan. Resiliensi mempunyai kemampuan untuk membentuk hubungan sosial yang baik, memecahkan masalah, menumbuhkan dan mengembangkan otonomi (*sense of identity*) serta memiliki perencanaan tujuan masa depan yang ingin dicapai. Resiliensi adalah proses adaptasi atau kemampuan seseorang dalam menghadapi perubahan maupun tekanan yang dialami.

Konsep Maguire dan Cartwright yaitu dampak perubahan iklim dari perspektif resiliensi sosial yang diterapkan dengan pendekatan kerentanan. Adaptasi merupakan tindakan yang diambil untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan resiliensi. Pendekatan resiliensi seimbang dalam hal yang mencakup kerentanan dalam masyarakat serta sumber daya dan

kapasitas adaptif yang memungkinkan masyarakat untuk mengatasi kerentanan dan mengelola perubahan dengan cara yang positif. Perspektif resiliensi menerima bahwa perubahan tidak bisa dihindari dan kadang tak terduga. Komunitas yang tergolong tangguh dapat menggunakan pengalaman perubahan agar terus berkembang dan mencapai tingkat fungsi yang lebih tinggi. Komunitas dapat merespons dengan cara-cara kreatif secara mendasar mengubah dasar komunitas. Perspektif ini mengakui bahwa terkait karakter komunitas yang dinamis, komunitas tidak mungkin kembali pada keadaan yang sudah ada sebelumnya, tetapi akan berubah secara adaptif ke perubahan eksternal. Resiliensi dalam pandangan ini dapat dilihat dari adanya pembangunan yang masif dan pengadaan infrastruktur serta berbagai fasilitas penunjang. Masyarakat harus terus mampu beradaptasi untuk membangun resiliensi serta kondisi yang berkelanjutan.

Komunitas merupakan suatu kesatuan unik yang mempunyai kebutuhan lokal, sumberdaya, pengalaman dan ide tentang tindakan pencegahan, perlindungan, respon serta pemulihan dari berbagai tipe bencana. Setiap komunitas mempunyai akses pada sumberdaya dan kemampuan untuk memanipulasi dan mengambil keputusan yang tidak dimiliki oleh individu. Disamping itu adanya saling ketergantungan dan sistem interaksi yang dinamis antara manusia dan lingkungannya (K. Panjaitan et al., 2017). Sumberdaya pesisir dapat beragam dan semakin stabil ekosistemnya maka semakin lenting juga komunitas pesisir tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Faktor Pendorong Resiliensi Komunitas Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Studi Komunitas Nelayan di Sumpang Binangae Kabupaten Barru)”.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif berupa sumber tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Sumpang Binangae, Kabupaten Barru. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria terpilih yaitu komunitas nelayan tradisional dan modern yang berprofesi sebagai nelayan minimal 5 tahun dan pemerintah setempat. Informan pada penelitian ini berjumlah 10 orang. 3 orang merupakan nelayan tradisional, 5 orang nelayan modern dan 2 orang merupakan aparat pemerintah yaitu kepala Kelurahan Sumpang Binangae dan Penyuluh perikanan madiyah Kabupaten Barru. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **Pembahasan**

### ***Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

Kelurahan Sumpang Binangae merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan yang memiliki kode 73.11.03.1003 terletak pada titik koordinat lintang 4.402153 atau 4°24'7,75”LS dan bujur 119,604065 atau 119°36'14,63”BT memiliki luas wilayah ± 1,8 km. Secara geografis Kelurahan Sumpang Binangae sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Mangempang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Coppo, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tuwung dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Kelurahan Sumpang Binangae memiliki luas wilayah 24.20 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 6 Dusun, 24 RT dan 6 RW. Kelurahan Sumpang Binangae memiliki jumlah penduduk tercatat pada tahun 2021 sebanyak 10.735 orang dengan kepala keluarga berjumlah 2.289 orang serta kepadatan penduduk 4.435 jiwa/km. Mayoritas penduduk Kelurahan Sumpang Binangae berprofesi sebagai nelayan dan terdapat 10 kelompok nelayan tercatat pada sekretariat penyuluh perikanan Kabupaten Barru.

### ***Dampak Perubahan Iklim terhadap Komunitas Nelayan di Sumpang Binangae***

Komunitas nelayan tradisional dan modern di Sumpang Binangae Kabupaten Barru merasakan dampak dari perubahan iklim dalam beberapa tahun terakhir berupa ketidakpastian kondisi iklim dan cuaca ekstrim, perubahan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) dan perbedaan lokasi penambatan atau penyimpanan perahu. Perubahan-perubahan tersebut di sadari dan terjadi secara langsung dalam proses waktu yang cukup lama. Komunitas nelayan baik tradisional dan modern secara umum merasakan adanya ketidakpastian kondisi iklim yaitu musim penghujan yang biasanya terjadi pada bulan 10 sampai bulan 2 namun, beberapa tahun belakangan ini mengalami perpanjangan atau lebih lama bahkan bisa sampai pada bulan 4. Berdasarkan hasil penelitian, komunitas nelayan juga merasakan semakin seringnya terjadi cuaca ekstrim secara tiba-tiba ketika sedang berada di tengah laut, ini ditandai dengan munculnya ombak besar dan angin kencang yang dapat meningkatkan resiko melaut sehingga komunitas nelayan harus pulang dengan hasil tangkapan yang sedikit atau bahkan tidak ada hasil tangkapan.

Komunitas Nelayan di Sumpang Binangae juga memahami bahwa beberapa tahun belakangan ini terdapat perubahan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) yang semakin jauh menuju ke tengah laut. Komunitas nelayan modern mengaku dahulu melaut hanya sejauh 22 mill dari garis pantai dengan waktu tempuh sekitar 2 jam namun, sekarang menempuh jarak sejauh 30 mill dengan waktu tempuh lebih dari 3 jam untuk mencapai daerah khusus memancing ikan kakap. Sedangkan komunitas nelayan tradisional melakukan aktivitas laut hanya sejauh 1 atau 2 km dari garis pantai untuk mencari ikan merah namun, harus berpindah-pindah lokasi penangkapan karena saat ini sangat sulit untuk mencari ikan sehingga perlu memakai banyak bensin dalam prosesnya.

Hal lain yang dialami komunitas nelayan di Sumpang Binangae akibat perubahan iklim yaitu nelayan Sumpang Binangae secara umum merasakan adanya kenaikan permukaan air laut, ini dapat dilihat dari adanya perbedaan lokasi penambatan atau penyimpanan perahu nelayan. Komunitas nelayan di Sumpang Binangae pada awalnya menyimpan perahu mereka tepat dibelakang rumah tapi karena naiknya permukaan air dan telah dibangunnya talud di sepanjang pemukiman penduduk maka komunitas nelayan terpaksa memindahkan lokasi penyimpanan perahunya berjarak sekitar 20 meter dari letak penambatan atau penyimpanan lama perahu mereka karena tempat penyimpanan lama saat ini sudah tergenang air.

Selain terjadi perubahan pada lingkungan dalam beberapa tahun terakhir, dampak perubahan iklim juga turut menyebabkan terganggunya pola kehidupan komunitas nelayan berupa waktu penangkapan dan jumlah hasil tangkapan yang secara berkesinambungan juga turut mempengaruhi pendapatan komunitas nelayan. Hal ini sesuai dengan penuturan informan Sappe, yakni:

“Kalau dampaknya banyak dek karena tinggal saja dirumah tidak ada kerjaan. Kelaut itu tergantung cuaca saja dek, biasa berturut-turut satu minggu tidak turun. Pernah juga lebih

dua puluh hari, sudah berapa hari ini tidak turun lagi, hari ini sudah lebih sepuluh hari. Dan kalau terjadi ombak besar ditengah laut, angin kencang jadi terpaksa saya tinggalkan pancing kemudian lari masuk. Pancing yang di pakai itu pancing rawai yang kira-kira 20 meter, jadi ketika angin kencang otomatis tidak bisa ditarik. Pancing saya ini sudah 1 bulan hilang”. (Wawancara, 20 Desember 2022).

Hal lain berdampak pada perubahan lingkungan dan pola kehidupan komunitas nelayan, gelombang tinggi air laut juga menghantam pantai Sumpang Binangae yang menyebabkan tanggul pantai rusak dan banjir memasuki kawasan pemukiman warga. Namun saat ini, pemerintah sudah membangun talud untuk menahan hempasan ombak agar gelombang tinggi air laut tidak memasuki kawasan pemukiman penduduk.

### ***Faktor Pendorong Resiliensi Komunitas Nelayan Sumpang Binangae dalam Menghadapi Perubahan Iklim***

#### **Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam komunitas atau antar sesama anggota komunitas nelayan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara diperoleh hasil bahwa komunitas nelayan tradisional dan modern di Sumpang Binangae Kabupaten Barru memiliki modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan sosial sebagai indikator penguat resiliensi. Hal ini penuturan informan Tangga sebagai nelayan tradisional, yakni:

Kalau orang disini, namanya dekat rumah, jadi kalau ada yang kesusahan, kalau ada yang susah dibantu. Apalagi kalau air sudah naik biasa perahu terbalik atau perahu sudah mau hanyut jadi kita bergantian perbaiki. Semuanya juga rata-rata orang tinggal disini” (Wawancara 08 Maret 2023).

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan Fadil sebagai nelayan modern, yaitu:

Rata-rata yang tinggal didaerah sini semuanya keluarga. Namanya juga satu kampung pasti saling tolong-menolong kalau terjadi sesuatu. Apalagi sesama nelayan sudah pasti. Misalnya saling bantu memperbaiki mesin perahu dan juga kalau disini dari melaut pasti berbagi ikan yang kecil-kecil itu”. (Wawancara 20 Desember 2022).

Komunitas nelayan tradisional maupun nelayan modern mengandalkan modal sosial yang mereka miliki sebagai indikator penguat resiliensi berupa kepercayaan, norma dan jaringan sosial. Komunitas nelayan di Sumpang Binangae saling menolong ketika ada yang membutuhkan bantuan, misalnya saling membantu mengamankan kapal ketika kapal terbalik atau hanyut pada saat terjadi cuaca ekstrim dan saling membantu memperbaiki mesin kapal. Kepercayaan anggota komunitas nelayan di Sumpang Binangae sebagai dasar modal sosial dibangun dapat terbentuk melalui membagikan hasil tangkapan berupa ikan kecil kepada tetangga, selain itu hubungan masyarakat yang baik dan didukung oleh ikatan kekeluargaan menghasilkan norma dan jaringan sosial komunitas. Setiap anggota komunitas nelayan di Sumpang Binangae menjalin hubungan yang baik karena pada umumnya anggota komunitas merupakan penduduk asli dan sudah saling mengenal dalam ikatan kekeluargaan sehingga timbul kepercayaan satu sama lain. Jaringan sosial

yang terbentuk berupa kerjasama horizontal yaitu terbangunnya kepercayaan antar sesama anggota komunitas nelayan. Komunitas nelayan di Sumpang Binangae percaya bahwa tiap masyarakat akan saling menolong ketika mereka membutuhkan bantuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep modal sosial oleh Putnam (1993) (Haridison., A; 2013), Modal sosial adalah modal yang melekat pada hubungan antar individu atau kolektif untuk bertindak bersama dan efektif demi mencapai tujuan. Menurut Putnam (1993) unsur modal sosial ada tiga yaitu (1) Kepercayaan, yaitu aspek tertinggi dari suatu kerjasama dapat terjalin baik, (2) Norma, yaitu hubungan timbal balik yang berfungsi untuk menyeimbangkan kondisi dalam komunitas, (3) Jaringan sosial, yaitu erat kaitannya dengan kerjasama, baik secara horizontal maupun vertikal. Kerjasama horizontal berfungsi untuk membangun fasilitas komunikasi dan penyebaran informasi mengenai kepercayaan antar anggota komunitas sedangkan kerjasama vertikal tidak dapat menghasilkan kepercayaan antar anggota komunitas. Pada hasil penelitian ini yang terbentuk yaitu kerjasama horizontal.

#### *Faktor Eksternal*

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar komunitas nelayan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara diperoleh bahwa dalam komunitas nelayan tradisional maupun modern di Sumpang Binangae terdapat dua faktor yang berperan dalam mendorong resiliensi komunitas nelayan yaitu komunitas lain dan pihak pemerintah.

##### 1. Komunitas lain

Komunitas nelayan di Sumpang Binangae baik nelayan tradisional maupun modern memiliki hubungan pertemanan yang baik, sehingga terbangun modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan sosial sebagai indikator penguat resiliensi. Hal ini sesuai dengan penuturan informan Iqbal sebagai nelayan modern, yakni:

“Kalau disini baik. Hubungan dengan komunitas lain yah baik. Biasanya kalau tidak melaut itu kumpul di pos ronda, cerita sama-sama. Harus saling membantu, maksudnya teman satu komunitas itu tidak selamanya ada jadi juga perlu berhubungan baik dengan orang sekitar. Misalnya saja ketika mesin rusak di laut yah pasti saling membantu, begitu saja”. (Wawancara 09 Maret 2023).

Hal serupa juga diungkapkan Sappe sebagai nelayan tradisional, yaitu:

“Hubungan dengan kelompok eh komunitas lain baik saja. Kelompok itu dibentuk bersama berdasarkan keluarga, ada yang berdasarkan sekitar rumah atau tetangga. Semua hubungannya baik, saling mendukung, saling bantu meskipun tidak dalam satu kelompok. Kalau ada yang kesusahan dibantu karena bertetangga, apalagi disini juga berkeluarga. Memang dulu pernah terjadi konflik, tapi ini hal yang biasa terkait masalah rumpon, kalau di daerah sini tidak ada karena kita semuanya sama-sama mencari nafkah”. (Wawancara dengan Sappe pada tanggal 09 Maret 2023).

Kepercayaan komunitas nelayan kepada komunitas lain sebagai dasar modal sosial dibangun dapat terbentuk melalui seringnya komunitas berkumpul dengan komunitas lain ketika tidak melakukan aktivitas laut, mereka saling bertukar informasi, adanya rasa saling membutuhkan antar komunitas. Setiap komunitas menjalin hubungan yang baik dengan komunitas lain karena

disatukan oleh wilayah yang sama atau bertetangga, selain itu meskipun mereka berbeda komunitas tetapi juga merupakan keluarga, sehingga ini dapat membentuk norma dan jaringan sosial antar komunitas. Ini sesuai dengan konsep modal sosial Putnam (1993) (Haridison., A; 2013), yaitu terkait unsur modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan sosial, yang mana ketiga unsur ini terdapat pada komunitas nelayan di Sumpang Binangae baik nelayan tradisional maupun modern.

## 2. Pihak Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara diperoleh bahwa Pemerintah sebagai pihak luar komunitas yaitu memberikan bantuan bagi komunitas nelayan di Sumpang Binangae berupa alat tangkap, alat pengaman, pendampingan maupun perbaikan infrastruktur yang merupakan bagian penting dalam resiliensi. Hal ini sesuai dengan penuturan informan Aziz S. Sos selaku kepala Kelurahan Sumpang Binangae, yakni:

“Terdapat bantuan terutama mesin katinting untuk nelayan tradisional, ada juga alat pengaman berupa pelampung. Baru-baru ini menerima satu set untuk nelayan tradisional yang mempunyai mesin tempel. Pembagian bantuan tergantung pada kebijakan Bupati yang berarti tidak selamanya juga ada dan dipakai dalam waktu yang lama sesuai dengan anggaran program prikanaan. Pembagian mesin terakhir pada tahun 2017 dan pelampung pada tahun 2022, yang termasuk baju rompi dengan pembagian bantuan nak harus ada kelompok, yang harus diakte notariskan dan tidak bisa di kasihkan perorangan tanpa ada legalitasnya, artinya sesuai dengan mekanisme pembagian kelompok, kemudian itu nanti kita sesuai dengan pembentukannya berita acara dibuat dan kemudian muncul akte notaris”. (Wawancara 21 Desember 2022).

Kemudian peneliti kembali menanyakan terkait pembagunan fasilitas infrastruktur yaitu:

“Kalau wilayah Sumpang terdapat penahan anjungan, perbaikan talud salah satunya untuk mitigasi bencana, kemudian terdapat bantuan BLT.” (Wawancara 21 Desember 2022).

Merujuk pada konsep modal sosial Putnam (1993) (Haridison., A; 2013), dengan unsur modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan sosial (vertikal dan horizontal). Faktor pendorong eksternal resiliensi komunitas nelayan di Sumpang Binangae, hanya terdapat dua informan yaitu yang memiliki modal sosial jaringan berupa kerjasama vertikal. Kerjasama vertikal adalah kerjasama yang tidak dapat menghasilkan kepercayaan. Kerjasama vertikal ini berlangsung antara komunitas yang hanya mendapatkan bantuan dari pihak pemerintah.

Komunitas nelayan di Sumpang Binangae baik nelayan tradisional maupun modern memiliki keyakinan bahwa pemerintah yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup mereka dalam menghadapi masa sulit juga turut mendorong tingkat kepercayaan komunitas nelayan terhadap pemerintah, sehingga komunitas yang tidak mendapatkan bantuan juga turut tidak memiliki kepercayaan dan norma. Durasi bantuan yang cukup lama dan kurangnya bantuan menyebabkan kurangnya kesadaran untuk menjaga kepercayaan dan norma terhadap pihak

pemerintah agar terjadi ketertarikan timbal balik. Modal sosial dalam unsur jaringan sosial hanya terdapat pada informan yang mendapatkan bantuan. Tingginya modal sosial hanya dapat dirasakan oleh anggota komunitas yang mendapatkan bantuan, sebaliknya bagi komunitas nelayan yang tidak mendapatkan bantuan memiliki modal sosial yang rendah.

### **Kesimpulan**

Konteks terjadinya perubahan iklim di Kelurahan Sumpang Binangae ditandai dengan beberapa tahun terakhir komunitas nelayan baik tradisional maupun modern merasakan perubahan lingkungan (ekologi), perubahan pola kehidupan nelayan (sosial ekonomi) dan kerusakan infrastruktur (fisik). Faktor internal setiap informan yang merupakan komunitas nelayan di Sumpang Binangae tradisional dan modern memiliki modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan sosial sebagai indikator penguat resiliensi. Kerjasama horizontal yang terbentuk berfungsi untuk membangun fasilitas komunikasi dan penyebaran informasi mengenai kepercayaan antar anggota komunitas.

Faktor eksternal komunitas nelayan di Sumpang Binangae baik nelayan tradisional maupun modern ada dua, yaitu; Pertama, komunitas lain berupa kepercayaan, norma dan jaringan sosial. Komunitas nelayan di Sumpang Binangae baik nelayan tradisional dan modern saling tolong menolong ketika ada yang komunitas lain yang merasa kesusahan, seperti membantu memperbaiki kapal dan membantu ketika ada komunitas nelayan yang mesinnya tiba-tiba rusak dalam proses melaut. Kedua, faktor eksternal berasal dari pihak pemerintah yaitu modal sosial berupa jaringan, kerjasama vertikal. Kerjasama vertikal adalah kerjasama yang tidak dapat menghasilkan kepercayaan. Kerjasama vertikal ini berlangsung antara komunitas yang hanya mendapatkan bantuan dari pihak pemerintah. Durasi bantuan yang cukup lama dan kurangnya bantuan menyebabkan kurangnya kesadaran untuk menjaga kepercayaan dan norma terhadap pihak pemerintah agar terjadi ketertarikan timbal balik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dwiartama, A. (2016). Membangun kerangka teoritis untuk memahami resiliensi sistem pertanian-pangan di Indonesia. Lembaga Penelitian Sosial AKATIGA, Manajemen Sumber Daya Hayati, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, ITB: Bandung.
- Haridison., A. (2013). Modal Sosial dalam Pembangunan. Jispar. Vol 4. Hal: 1-10.
- K. Panjaitan, N., Adriana, G., Virianita, R., Karlita, N., & Intan Cahyani, R. (2017). Kapasitas Adaptasi Komunitas Pesisir Pada Kondisi Rawan Pangan Akibat Perubahan Iklim (Kasus Sebuah Komunitas Nelayan Di Jawa Barat). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4 (3). <https://doi.org/10.22500/sodality.v4i3.14736>.
- Musdalifah., Suhaeb, F. W., & Sakka, A. R. A. 2022. Strategi Mencari Nafkah Keluarga Nelayan Pada Masa Paceklik. *Jurnal Phinisi Integration Review*. Vol 5 (1). 86-95.
- Nahdtah, St Nurul, dkk. 2017. Pemetaan Prediksi Zona Potensial Penangkapan Ikan Pelagis Kecil Perairan Selat Makassar-Laut Flores. *Jurnal Sains dan Teknologi*. 17(2): 172-178.
- Sinambela, S. I. (n.d.). Asean Terhadap Kesejahteraan Nelayan (Studi Kasus : Kecamatan Medan Belawan). 93–108. *Resiliensi Bisnis Badan Usaha Milik Desa Pasa Era Pandemi: Sebuah*

Pendekatan Studi Kasus. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 14 (2), 1-7.

Tribunnews.com. 14 Oktober 2022. Ancaman Perubahan Iklim Harus Diantisipasi Secara Menyeluruh. Diakses pada 03 November 2022, dari <https://www.tribunnews.com/mpr-ri/2022/10/14/ancaman-perubahan-iklim-harus-diantisipasi-secara-menyeluruh>.

Ulfa, M. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi). *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 41–49. <https://doi.org/10.17977/um017v23i12018p041>